



## KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN PENGUASAAN ILMU TAJWID DI MADRASAH TSANAWIAH DARUL ARAFAH PANGKALAN BRANDAN

Risiko Khoir Nst<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : riskokhoirnasution@gmail.com

### Abstract :

This study originated from the curiosity of researchers regarding the creativity of religion teachers in teaching Tajweed Science at MTs Darul Arafah Langkat Regency. This is an important factor in students' understanding of the laws of tajweed and makharijul huruf. Based on these problems, researchers are interested in digging deeper into the creativity of teachers in choosing and applying learning methods to improve students' ability to master makharijul letters and tajweed laws. This research uses a qualitative approach with the type of field research that aims to describe the phenomena that occur in the field in accordance with the data obtained. The key informants in this study are teachers who teach at MTs Darul Arafah, while supporting informants are students who study at the school. The data were analyzed using a qualitative descriptive method, which prioritizes written data arranged in text form. To ensure data validity, researchers used data triangulation. The results showed that teachers at MTs Darul Arafah have tried to develop creativity in the use of learning methods to improve students' ability to master Tajweed. However, there are shortcomings in the development of teacher creativity, such as the inability of teachers to apply new learning methods and not maximizing the utilization of time for teaching.

**Keywords :** *Teacher Creativity, Tajweed, Student*

### Abstrak :

Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu peneliti mengenai kreativitas guru agama dalam mengajarkan Ilmu Tajwid di MTs Darul Arafah Kabupaten Langkat. Hal ini menjadi faktor penting dalam pemahaman siswa terhadap hukum tajwid dan makharijul huruf. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai makharijul huruf dan hukum tajwid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di MTs Darul Arafah,

sementara informan pendukung adalah siswa yang belajar di sekolah tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mengutamakan data tertulis yang disusun dalam bentuk teks. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Darul Arafah telah berusaha mengembangkan kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai Ilmu Tajwid. Namun, terdapat kekurangan dalam pengembangan kreativitas guru, seperti ketidakmampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang baru dan belum maksimalnya pemanfaatan waktu untuk berkreasi. Beberapa faktor penghambat pengembangan kreativitas guru antara lain terbatasnya sarana prasarana dan waktu mengajar.

**Kata Kunci :** Kreativitas Guru, Ilmu Tajwid, Siswa

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam perkembangan manusia, terlebih di era globalisasi yang terus berkembang pesat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan berfungsi sebagai alat utama untuk mencetak generasi yang berkualitas, sekaligus menjadi penentu arah kehidupan umat manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Zainal Arifin, 2009a). (UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Tujuan pendidikan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam pasal 3 UU yang sama, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Zainal Arifin, 2009).

Pendidikan tidak hanya tentang penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Oleh karena itu, proses pendidikan mencakup berbagai aspek yang harus dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi lebih kompleks, karena pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengajaran ilmu duniawi tetapi juga ukhrawi (Sri Minarti, 2016). Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk mentransfer ilmu, nilai, dan keterampilan, dengan tujuan utama membentuk pribadi Muslim yang utuh. Sebagaimana dinyatakan oleh para ulama, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang menyatukan aspek kehidupan dunia dan akhirat, dengan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama yang menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan manusia (Haidar Putra Daulay dkk, 2020).

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal pengajaran Al-Qur'an, memegang peranan penting dalam menciptakan generasi yang memiliki landasan spiritual yang kuat. Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an, terutama di tingkat pendidikan dasar, membutuhkan pendekatan yang tepat untuk memastikan bahwa peserta didik dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sangat penting mengingat Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga merupakan kewajiban setiap Muslim. Setiap Muslim wajib untuk mempelajari, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, makharijul huruf, serta memahami kandungan dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks ini, pentingnya peran seorang guru agama Islam sangat terasa, karena seorang guru diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar bagi siswa. Motivasi merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya motivasi yang cukup, pembelajaran Al-Qur'an akan terasa membosankan dan tidak efektif. Guru yang mampu menggunakan berbagai strategi kreatif dan tepat akan lebih mudah membangkitkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru agama Islam di Madrasah Tsanawiah (MTs) memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik siswa agar dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu aspek penting dalam membaca Al-Qur'an adalah memahami hukum tajwid dan makharijul huruf. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sedangkan makharijul huruf berkaitan dengan cara melafalkan huruf-huruf Arab dengan benar, yaitu dari tempat keluarnya huruf tersebut. Keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Namun, kenyataannya, meskipun sudah ada upaya yang dilakukan oleh banyak guru untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, bahkan ada yang sama sekali tidak dapat membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa masalah penguasaan ilmu tajwid dan makharijul huruf masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan agama Islam.

Proses pembelajaran Al-Qur'an, terutama di lembaga pendidikan nonformal seperti Madrasah Tsanawiah Darul Arafah, memerlukan perhatian lebih. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pembacaan teks, tetapi juga pada pemahaman makna dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan. Seorang guru yang kreatif akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan

dan menarik, sehingga siswa merasa termotivasi untuk terus belajar. Kreativitas dalam mengajar dapat berupa penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta strategi yang inovatif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Namun, meskipun kreativitas guru sangat diperlukan, tidak semua guru memiliki tingkat kreativitas yang sama. Beberapa guru di MTs Darul Arafah masih menghadapi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan efektif. Hal ini tentu berdampak pada penguasaan ilmu tajwid oleh siswa. Beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan hukum tajwid dengan benar. Oleh karena itu, penelitian tentang kreativitas guru dalam mengembangkan penguasaan ilmu tajwid di Madrasah Tsanawiah Darul Arafah Pangkalan Brandan menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kreativitas guru dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai ilmu tajwid, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran Al-Qur'an di MTs Darul Arafah.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26, dijelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat dan dapat menjadi pengganti atau pelengkap pendidikan formal. Oleh karena itu, MTs Darul Arafah berperan penting dalam memberikan pendidikan agama Islam, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Meskipun demikian, pengajaran Al-Qur'an di lembaga ini masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran dapat mempengaruhi penguasaan ilmu tajwid oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan penguasaan ilmu tajwid di MTs Darul Arafah Pangkalan Brandan? Bagaimana penguasaan ilmu tajwid siswa di MTs Darul Arafah Pangkalan Brandan? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan ilmu tajwid oleh siswa di MTs Darul Arafah Pangkalan Brandan? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan ilmu tajwid oleh siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di MTs Darul Arafah, serta memberikan masukan bagi guru-guru agama Islam agar lebih kreatif dalam mengajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam secara umum, khususnya dalam hal pengajaran Al-Qur'an di tingkat Madrasah Tsanawiah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk mempelajari fenomena sosial dalam konteks alami tanpa manipulasi terhadap subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kasus yang diteliti, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam interaksi dengan guru dan siswa di Madrasah Tsanawiah Darul Arafah Pangkalan Brandan untuk menggali informasi mengenai kreativitas guru dalam mengembangkan penguasaan ilmu tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pengajaran tajwid di madrasah tersebut. Penelitian lapangan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kontekstual dan relevan dengan situasi yang ada di lapangan.

Lokasi penelitian dipilih di Madrasah Tsanawiah Darul Arafah Pangkalan Brandan karena adanya permasalahan terkait penguasaan ilmu tajwid siswa yang dianggap perlu ditingkatkan. Madrasah ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki relevansi tinggi dalam pengajaran ilmu tajwid dan permasalahan yang ditemukan di sana menjadi titik fokus penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti terdiri dari guru yang mengajar Al-Qur'an dan Hadist serta siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Penggunaan teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memilih partisipan yang dianggap relevan untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Effi Aswita Lubis, 2012). Guru dipilih karena peran mereka yang sentral dalam proses pembelajaran, sementara siswa memberikan perspektif tentang bagaimana mereka menerima dan memahami pengajaran tajwid.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran tajwid di kelas untuk melihat bagaimana kreativitas guru diterapkan dalam mengajarkan materi kepada siswa. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai pengajaran tajwid dan kreativitas yang diterapkan dalam proses tersebut. Wawancara ini dilakukan secara bebas terpimpin, di mana peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk menyampaikan pandangan mereka secara lebih bebas (A. Muri Yusuf, 2014). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai materi tertulis seperti buku ajar, silabus, dan catatan yang relevan dengan topik penelitian, untuk memberikan konteks tambahan mengenai proses pengajaran yang dilakukan (Syafuruddin Jamal, 2000).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif analitik. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara bertahap. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana data yang tidak relevan akan disaring, dan yang terkait dengan fokus penelitian akan dipertahankan. Setelah itu, data akan disajikan dalam bentuk yang terorganisir (*display data*) agar pola-pola yang muncul dapat dengan mudah diidentifikasi. Terakhir, verifikasi data dilakukan untuk memastikan kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti yang valid dan konsisten (Sugiyono, 2009). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang ada. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kreativitas guru dalam meningkatkan penguasaan ilmu tajwid di Madrasah Tsanawiah Darul Arafah Pangkalan Brandan (Lexy & Moleong, 2001).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kreativitas guru Tajwid dalam mengembangkan penguasaan ilmu tahwid siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Arafah Pangkalan Berandan**

Kreativitas guru memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik, yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Kreativitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Berbagai ahli memberikan definisi serupa, misalnya Dedi Supriadi yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau karya baru, baik berupa ide maupun produk nyata. Sementara itu, menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, kreativitas tidak selalu berarti sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi bisa berupa kombinasi elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya (Muhammad Ali dan Muhammad Asror, 2004). Dalam perspektif Islam, kreativitas dipahami sebagai bentuk syukur dan pengabdian kepada Allah, dengan memanfaatkan kemampuan yang diberikan-Nya untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan (Departemen Agama RI, 2009).

Ciri-ciri kreativitas, menurut Supardi, terbagi menjadi dua kategori, yaitu kognitif dan non-kognitif. Ciri kognitif mencakup orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi, yang semuanya menggambarkan kemampuan berpikir yang terbuka dan inovatif. Sedangkan ciri non-kognitif meliputi sikap dan motivasi yang mendukung penerapan kreativitas, seperti ketekunan, keinginan untuk belajar, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru (Utami Munandar, 2016). Selain itu, Slameto menyebutkan bahwa individu kreatif seringkali memiliki rasa ingin tahu yang

besar, menyukai tantangan, serta mampu berpikir fleksibel dalam mencari solusi. Kreativitas juga dapat dilihat dalam dimensi-dimensi yang meliputi individu (person), proses, produk, dan dorongan (press). Dimensi individu merujuk pada sifat-sifat pribadi yang mendukung kreativitas, seperti keterbukaan dan kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut. Proses kreativitas melibatkan kemampuan berpikir secara fleksibel dan orisinal, sedangkan produk kreatif ditandai dengan sesuatu yang baru, berguna, dan bernilai. Faktor dorongan seperti kebebasan berpikir, ketekunan, dan optimisme juga sangat memengaruhi tingkat kreativitas seseorang.

Kreativitas guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Seorang guru kreatif mampu mengembangkan kompetensinya, belajar mandiri, dan menciptakan suasana belajar yang berbeda dari biasanya, yang dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan minat siswa. Guru kreatif juga mampu menyederhanakan materi yang kompleks, mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran (Abdul Muis Joenaidy, 2018). Karakteristik lain dari guru kreatif, menurut Rona Binham, termasuk kemampuan untuk menciptakan ide baru yang bermanfaat, fleksibilitas dalam mengajar, kemampuan bergaul dengan siswa, dan senang melakukan eksperimen dalam metode pembelajaran. Guru yang kreatif akan lebih mudah disukai siswa karena kehadirannya menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat. Selain itu, kreativitas guru dapat dibedakan menjadi dua jenis: *aptitude* dan *non-aptitude*. Kreativitas *aptitude* berkaitan dengan proses berpikir yang menggunakan kemampuan kognitif untuk menghasilkan ide-ide baru, sementara *non-aptitude* berhubungan dengan sikap dan tindakan, di mana kreativitas baru akan terwujud jika seseorang tidak hanya memiliki ide kreatif, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam tindakan (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, n.d.).

Secara keseluruhan, kreativitas guru sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Guru yang kreatif dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan inovatif, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Oleh karena itu, kreativitas guru bukan hanya berdampak pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Kreativitas guru memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan berpikir yang lebih baik dan lebih fleksibel.

## **Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran ilmu tajwid**

Guru madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam tradisi Islam, guru sering disebut dengan istilah *al-'alim* atau *al-mu'allim*, yang merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan (*Al-Fikr Al-Tarbawi 'ind Imam Al-Ghazali*, 1985). Selain itu, beberapa ulama juga menggunakan istilah *al-mudarris* (pengajar) dan *al-mu'addib* (pendidik yang mengajarkan akhlak), yang mencerminkan berbagai aspek pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam konteks ini, guru madrasah bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan baik dalam ilmu pengetahuan maupun akhlak. Guru madrasah harus menguasai materi pendidikan dengan baik, seperti hukum tajwid, bacaan Al-Qur'an, dan nilai-nilai Islam, serta mampu menyampaikan ilmu tersebut secara efektif.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, guru adalah pendidik yang berkualifikasi untuk menyelenggarakan pendidikan, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Fungsi guru di madrasah mencakup peran sebagai pengajar, pemimpin, dan pendidik yang mengarahkan siswa untuk mencapai kedewasaan dan kepribadian yang baik. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab merencanakan dan menyampaikan materi pelajaran dengan efektif. Sebagai pemimpin, guru mengendalikan kelas dan mengawasi jalannya proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh yang baik, membiasakan mereka dengan akhlak mulia, serta memantau perkembangan moral dan spiritual mereka.

Guru madrasah juga memiliki tugas yang lebih luas, yaitu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru yang sangat besar dalam pendidikan membuat mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan (Dindin Jamaludin, 2013), penasihat, dan pengawas yang mendampingi siswa dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Melalui tugas dan peran ini, guru madrasah tidak hanya mendidik peserta didik secara akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki kedalaman spiritual, moral, dan intelektual yang seimbang.

Seperti halnya yang peneliti tanyakan kepada guru di MTs Darul Arafah tentang metode-metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid, Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I mengatakan bahwa; “Ketika mengajarkan materi ilmu tajwid, metode yang pernah saya gunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab”. Kemudian peneliti juga menanyakan kepada Ibu Fitri S.Pd, ia mengatakan bahwa: “Biasanya dalam pembelajaran ilmu tajwid saya



menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab, kemudian mempraktekkan langsung dengan membaca Al-Qur'an". Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Fitri S.Pd, ia mengatakan: "Metode yang saya gunakan adalah Iqra" yaitu siswa mengulangi apa yang saya bacakan dan saya juga menggunakan metode ceramah serta tanya jawab."

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang suasana belajar baru yang diciptakan oleh guru serta penggunaan metode pembelajaran yang berbeda saat didalam kelas pada materi ilmu tajwid. Ibu Fitri S.Pd mengatakan bahwa: "Saya pernah mencoba menghadirkan suasana belajar baru dalam pembelajaran, dimana biasanya siswa belajar didalam kelas kemudian saya memberikan suasana baru kepada siswa dengan membawa siswa belajar di alam terbuka yang lokasi tidak jauh dari madrasah tempat biasanya siswa belajar dan metode yang saya pakai adalah metode iqra", tanya jawab serta metode ceramah".

Kemudian Ibu Fitri S.Pd juga mengatakan: "Saya juga pernah memberikan suasana belajar yang baru kepada siswa, sama seperti yang dilakukan Ibu Afriana, saya juga mengajak siswa untuk belajar diluar ruangan. Namun metode yang saya gunakan tetap sama dengan metode yang biasa saya pakai yaitu metode ceramah dan tanya jawab". Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I selaku kepala MTs dan guru yang mengajar disana, ia mengatakan: "Di MTs ini kami memang ada program setiap bulannya untuk membawa siswa belajar diluar ruangan, agar siswa tidak mudah bosan dengan belajar didalam ruangan terus.

Nah kalau untuk metode yang digunakan itu dikembalikan kepada guru yang mengajar, biasanya saya juga menggunakan metode yang sama seperti biasanya yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian peneliti menanyakan lagi kepada Ibu Fitri S.Pd apakah Ibu memanfaatkan setiap waktunya untuk mengkreasikan metode dan bagaimana cara mengkreasikannya, Ibu Fitri S.Pd mengatakan bahwa: "Saya kalau mengkreasikan metode tergantung bagaimana situasi dan kondisi siswa, tidak setiap waktunya saya mengkreasikan metode. Kalau siswa sudah mulai bosan barulah saya mengkreasikan metode pembelajaran saya memakai 3 metode dalam pembelajaran ilmu tajwid yaitu metode tanya jawab dan metode ceramah serta metode iqra".

Pertama saya menyuruh siswa duduk membuat leter U dan mendengarkan apa yang saya sampaikan dengan metode ceramah menggunakan media papan tulis, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dengan siswa". Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I juga mengatakan bahwa: "Waktu pembelajaran saja cukup singkat, hanya 2 jam pelajaran jadi saya harus memaksimalkan waktu dalam pembelajaran karna kalau terlalu banyak kreasi metode tidak cukup waktunya, tergantung situasi dan kondisi. Cara saya untuk mengkreasikan metode dengan memadukan dua metode, kalau siswa sudah bosan dengan metode ceramah maka saya alihkan ke metode tanya jawab".

Peneliti juga melontarkan pertanyaan yang sama kepada Ibu Fitri S.Pd, beliau juga

mengatakan: “Saya juga tidak setiap waktu mengkreasikan metode, tergantung keadaan peserta dan waktu pembelajaran, karna kalau terlalu banyak metode akan menghabiskan waktu, apalagi untuk pembukaan pembelajaran saja sudah menghabiskan beberapa waktu. Dan cara saya dalam mengkreasikan metode dengan memadukan 2 metode yang berbeda dalam satu materi pembelajaran serta biasanya setelah membaca Al-Qur’an saya menyuruh siswa untuk menuliskan Kembali ayat yang dibaca nya dan mencari hukum tajwid yang terdapat pada ayat yang dituliskannya”. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada guru tentang metode yang digunakan guru apakah sering dinantikan dan dirindukan oleh siswa, lalu Ibu Fitri S.Pd mengatakan bahwa: “Saya sudah mencoba untuk mengkreasikan beberapa metode dalam pembelajaran ilmu tajwid tapi respon siswa saya lihat seperti biasa saja, entah memang karna mereka Lelah atau bagaimana ya, tetapi mereka juga tidak memberikan respon yang buruk untuk itu”.

Ibu Afriana S.Pd.I juga mengatakan bahwa: “Kalau saya bukan metode yang dirindukan siswa, tapi kehadiran saya karna beberapa siswa mengatakan mereka lebih senang belajar dengan saya karna saya itu orangnya humoris”. 20 Hal senanda juga disampaikan Ibu Fitri S.Pd: “Menurut saya siswa juga senang belajar dengan saya karna kalau belajar dengan saya selalu saya selipkan sebuah hiburan Ketika siswa sudah kelihatan bosan dengan pembelajaran”. Peneliti juga menanyakan kepada siswa terkait metode yang digunakan guru, apakah guru sering menggunakan metode yang berbeda saat pembelajaran ilmu tajwid. Siswa atas nama Almizan Ashari mengatakan bahwa: “Biasanya kalau belajar ilmu tajwid guru disini sering ceramah, kemudian ada tanya jawab dan kita disuruh untuk duduk leter U atau maju satu-satu kedepan”.

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh siswa atas nama Sofiatul Jannah, ia mengatakan bahwa: “Setiap belajar materi ilmu tajwid Ibu guru disini sering ceramah Kemudian peneliti juga tanyakan kepada beberapa siswa disana terkait metode pembelajaran yang digunakan guru dalam materi ilmu tajwid dan apakah metode pembelajaran yang digunakan guru sering dirindukan dan dinantikan. Siswa atas nama Arham Saidi mengatakan yang diajar oleh Ibu Fitri S.Pd bahwa: “Kalau belajar sama Ibu Fitri S.Pd pada materi ilmu tajwid, biasanya Ibu Fitri menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah. Terkadang kami sering bosan dengan metode yang digunakan Ibu Fitri”.

Hal ini juga diperkuat oleh siswa yang bernama Safea Nayla, ia mengatakan bahwa: “Biasanya belajar materi ilmu tajwid Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I sering menggunakan metode ceramah setiap minggu nya”. Selain itu siswa yang belajar dengan Ibu Afriana yang bernama Muhammad Abidzar ia mengatakan bahwa; “Terkadang dalam satu kali seminggu Ibu Afriana sering memberikan materi pembelajaran ilmu tajwid dan metode yang digunakan Ibu Fitri biasanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian kami juga mengulangi apa yang dibaca Ibu Afriana”.

Peneliti juga menanyakan tentang metode yang digunakan guru bisa membuat pembelajaran ilmu tajwid yang sulit menjadi mudah dimengerti serta dipahami oleh siswa, lalu Ibu Fitri S.Pd mengatakan bahwa: “Sejauh ini selama saya mengajarkan materi ilmu tajwid kepada siswa dengan metode yang saya gunakan bisa dipahami dan dimengerti siswa. Setiap diakhir pembelajaran saya sering menanyakan kepada siswa apakah siswa mengerti dengan materi yang saya sampaikan dan lebih dari separoh mengatakan mengerti”. 27 Hal ini juga diperkuat oleh apa yang disampaikan siswa atas nama Winatul Adawiyah, ia mengatakan: “Selama belajar dengan Ibu Afriana, saya cukup mengerti dengan materi yang disampaikan Ibu Afriana. Meskipun saya sering bosan dengan materi yang disampaikan”.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada Ibu Fitri S.Pd, ia mengatakan: “Saya rasa siswa cukup paham dengan apa yang saya sampaikan terkait materi pembelajaran, jika ada yang tidak pahami saya mintak siswa untuk bertanya”. Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada siswa atas nama Zuyyina Ramadhani yang belajar dengan Ibu Fitri S.Pd, ia mengatakan bahwa: “Saya paham dan mengerti dengan apa yang disampaikan Ibu Fitri saat memerangkan pembelajaran, namun saat mempraktekkan nya saya sering terlupa dan kalau dirumah saya juga jarang mengulangibacaan Al-Qur’an”. Peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan Ibu Afriana S.Pd.I , ia mengatakan bahwa: “Menurut saya apa yang saya sampaikan tentang materi ilmu tajwid sudah cukup jelas dan siswa juga paham dengan apa yang saya sampaikan”. Hal ini juga penulis tanyakan kepada siswa atas nama Nabila Anggraini yang belajar dengan Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I, ia mengatakan: “Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I kalau menyampaikan materi terlalu cepat dan kadang kami kurang paham dengan apa yang disampaikan Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I”

Berdasarkan wawancara di MTs Darul Arafah, metode pembelajaran ilmu tajwid yang digunakan meliputi iqra', ceramah, dan tanya jawab, dengan pengkombinasian metode agar siswa dapat menuliskan kembali ayat Al-Qur'an dan mencari hukum tajwid. Namun, meskipun ada variasi, metode yang digunakan masih tergolong lama, menyebabkan siswa merasa bosan dan berdampak pada pemahaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan dan memperbarui metode pembelajaran agar lebih menarik dan efektif.

### **Hambatan dalam mengembangkan kreativitas**

Dalam mengembangkan kreativitas terkait metode pembelajaran ilmu tajwid tentunya ada hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru dan Ibu Fitri S.Pd mengatakan bahwa ada beberapa hambatan yang ditemuinya dalam mengembangkan kreativitasnya terkait metode pembelajaran ilmu tajwid, ia mengatakan: “Saat mengembangkan kreativitas saya dalam menggunakan metode Wawancara Pribadi Nabila Anggraini di MTs Darul Arafah, 04 juni 2024 48 pembelajaran ilmu tajwid ada beberapa hambatan yang saya temui. Hambatan itu berasal dari sarana dan prasarana

yang ada di MTs, karna dengan sarana prasarana yang memadai dapat menjadi alat untuk mengembangkan kreativitas saya dalam menggunakan metode namun pada kenyataan di MTs Darul Arafah minimnya sarana dan prasarana maka metode yang saya gunakan harus terbatas serta saya juga harus menyesuaikan metode yang saya gunakan dengan sarana dan prasarana yang ada di MTs Darul Arafah”.

Hal sama juga disampaikan oleh Ibu Wan Dora Anggraini, S.Pd.I mengatakan bahwa ada kendala yang dihadapi nya saat mengembangkan kreativitas nya dalam menerapkan metode pembelajaran pada materi ilmu tajwid: “Ketika pembelajaran ilmu tajwid ini saya mendapati hambatan dari segi waktu karna waktu belajar siswa di MTs ini cukup singkat yaitu dari jam 09.30 – 10.30 wib dan itu pun harus dibagi dengan maksimal sudah termasuk pembelajaran, sholat jama’ah dan bacaan do’a-do’a harian maka disini saya menjadi kesulitan untuk mengembangkan kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sering kali metode yang saya gunakan tidak tersampaikan”. Kemudian Ibu Afriana S.Pd.I juga mengatakan hal yang serupa, ia mengatakan: “Kalau saya selain dari segi sarana dan prasarana serta waktu yang terbatas, yang menjadi kendala bagi saya dalam mengembangkan kreativitas yaitu keadaan saya pribadi yang memang sering sakit akan tetapi saya tetap mengajar”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru maka dapat disimpulkan bahwasannya didalam mengembangkan kreativitas nya menggunakan metode pembelajaran guru mendapati hambatan dari segi 33 Wawancara Pribadi Ibu Fitri S.Pd di MTs Darul Arafah, 04 juni 2024 34 Wawancara Pribadi Ibu Wan Dora Aggraini S.Pd.I di MTs Darul Arafah, 04 juni 2024 Wawancara Pribadi Sofiatul Jannah di MTs Darul Arafah, 04 juni 2024 49 sarana prasarana karna sarana prasarana ini bisa menjadi alat untuk menunjang ketepatan metode yang digunakan dalam pembelajaran, selain itu juga dari segi waktu yang mana dari jam 09.30 – 10.30 wib guru harus membagi waktu sedemikian dan itupun sudah termasuk proses pembelajaran, sholat jama’ah serta bacaan do’a harian maka dari itu perlu adanya manajemen waktu.

### **Kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu tajwid**

Kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu tajwid jika dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa yaitu mengenai “apa yang kalian ketahui mengenai pelajaran ilmu tajwid?” Sofiatul Jannah salah satu dari siswa MTs menjawab “kalau aku bang kurang faham bang, susah rasaku bang belajar ilmu tajwid ni”. Kemudian hal yang sama disampaikan oleh siswa yang bernama Safea Nayla, “sikit-sikit bang nayla tau nya”. Hal yang sama peneliti tanyakan kepada siswa yang bernama Maulana Ibrahim dan dia menjawab “tau bang tapi mudah lupa”. Aulia Ramadhani menjawab “kurang faham bang”. Yulia Rahma menjawab “faham bang”. Selebihnya ada yang menjawab faham, dan ada juga yang menjawab kurang faham. Tidak sedikit juga siswa

yang menjawab kurang faham.

Berdasarkan temuan di MTs Darul Arafah, meskipun guru telah berusaha mengembangkan kreativitas dalam metode pembelajaran ilmu tajwid, mereka masih menggunakan metode lama seperti iqra', ceramah, dan tanya jawab. Beberapa faktor yang menghambat pengembangan kreativitas guru antara lain terbatasnya sarana prasarana yang dapat mendukung metode yang lebih tepat, serta keterbatasan waktu yang membuat guru kesulitan untuk berkreasi. Selain itu, pengajaran yang bergantian dan kelas gabungan juga memengaruhi pemahaman siswa, yang menyebabkan sebagian siswa kurang memahami materi tajwid. Minat rendah siswa terhadap pelajaran tajwid juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mencari metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk mengembangkan kreativitas, guru di MTs Darul Arafah masih kurang dalam memanfaatkan waktu secara maksimal dan menghadirkan metode baru yang efektif.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian di MTs Darul Arafah Pangkalan Brandan menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengajarkan ilmu tajwid masih perlu ditingkatkan. Meskipun guru berusaha mengembangkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, dan iqra', penerapan metode yang sudah ada cenderung membuat siswa merasa bosan, sehingga mengganggu pemahaman mereka. Guru terus berusaha meningkatkan kemampuan mereka melalui pembacaan buku dan pencarian referensi di internet, tetapi kurangnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran tetap menjadi kendala utama. Sebagian besar siswa di MTs Darul Arafah telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai ilmu tajwid. Mereka merasa senang dengan cara pengajaran yang diberikan oleh guru dan merasa cukup menguasai materi. Namun, beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami tajwid, terutama karena mereka masih berada pada tahap awal dalam membaca Al-Qur'an (Iqra'). Peneliti menemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan umumnya tidak pernah belajar mengaji secara intensif di rumah atau di lembaga mengaji (TPQ/MDTA) semasa di sekolah dasar. Faktor pendukung dalam penguasaan ilmu tajwid antara lain pengalaman mengaji siswa sejak kecil, baik di rumah bersama orang tua maupun di lembaga non-formal. Siswa yang memiliki pengalaman ini lebih mudah menyerap materi tajwid yang diajarkan. Sebaliknya, kurangnya keterampilan baca Al-Qur'an pada beberapa siswa dan terbatasnya waktu serta bahan ajar menjadi faktor penghambat. Selain itu, kreativitas guru dalam menyampaikan materi juga berperan penting dalam keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu tajwid.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam

penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Jami'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## REFERENSI

- A. muri yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Kencana.
- Abdul Muis Joenaidy. (2018). *Guru Asyik, Murid Fantastik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Fiker al-Tarbawi 'ind Imam al-Ghazali*. (1985). Beirut, Dar Iqra,.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal.
- Dindin Jamaludin. (2013). *paradigma pendidikan anak dalam islam*. Bandung:Pustaka Setia.
- Effi Aswita Lubis. (2012). *Metode Penelitian pendidikan*. Medan: Unimed Press.
- Haidar Putra Daulay dkk. (2020). Visi Misi dan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 138.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad. (n.d.). *Belajar dengan Pendekatan*.
- Lexy, M., & Moleong, J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asror. (2004). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Minarti. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R dan D*.
- Syafruddin Jamal. (2000). *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Jakarta Barat: The Minang kabau Foundation.
- Utami Munandar. (2016). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*,. Jakarta: Gramedia.
- Zainal Arifin. (2009a). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Arifin. (2009b). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.